

## ALDERSGATE: Pentingnya Pengalaman Bagi Iman

*Manimpan Hutasoit*

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

### I. Pendahuluan

Pengalaman John Wesley di Jalan Aldersgate Inggris telah memberikan kontribusi (sumbangan) yang penting dan tak kunjung hilang terhadap pemahaman Wesley tentang peran pengalaman dalam kehidupan Kristen. Saat Wesley yang sudah terbiasa dengan pemahaman mengingat kembali Aldersgate, dia melihat.<sup>98</sup> bahwa pemahamannya tentang peristiwa tersebut pada saat itu terlalu dibingungkan oleh penafsiran Moravia berkenaan dengan pengalaman; oleh karena itu, Wesley yang telah matang berpikir menjauhkan diri dari penafsiran tersebut dan memilih pandangan yang lebih kompleks (lengkap) dalam unsur-unsur teologinya yang dikembangkan sebelum Aldersgate dan diperluas setelahnya.

Bagaimana perkembangan pemahaman Wesley tentang pengalaman yang berbeda dari orang-orang Moravia setidaknya dari orang-orang yang bersamanya bertemu di London pada tahun 1738, khususnya Peter Böhler? Jawaban yang dapat diberikan bahwa orang-orang Moravian cenderung memahami pengalaman terutama sebagai "*feeling*" (perasaan), sedangkan Wesley pada akhirnya memahami pengalaman rohani sebagai sebuah peristiwa epistemologis (cara berpikir manusia dalam menentukan sesuatu dengan menggunakan berbagai kemampuan yang tertanam dalam diri seseorang seperti kemampuan indera, intuisi, dan juga rasio) antara Yang Ilahi dan manusia yang melibatkan empat faktor yang saling terkait:

- (1) Sumber Ilahi pengalaman rohani yang memberi kesan pada indera spiritual manusia.
- (2) Telos (tujuan) pengalaman rohani: Kehendak dari sumber, maksud dan tujuan bagi manusia.
- (3) Transformasi (pembaharuan) yang terjadi melalui pengalaman keagamaan.
- (4) Perasaan yang menyertai pengalaman keagamaan.<sup>99</sup>

Berikut akan dicoba mengembangkan masing-masing faktor dalam pemahaman Wesley tentang pengalaman keagamaan.

#### 1. Sumber Ilahi dari Pengalaman Rohani

Kita mulai dengan poin pertama: Sumber Ilahi, yang merupakan penyebab sekaligus isi pengalaman.

Wesley dalam beberapa hal berada di ujung tombak perkembangan pada zamannya yang menjadikan pengalaman sebagai kategori yang jauh lebih penting dalam agama dibandingkan sebelumnya. Pada abad ke-18, pengalaman menjadi sumber pengetahuan yang sah dan tidak bergantung pada otoritas tradisi (tradition) dan akal budi (reason). Penting untuk diingat bahwa Wesley sudah ada sebelum abad ke-19, karena kita biasanya memandang istilah "pengalaman" melalui kaca mata abad ke-19, ketika istilah itu dibentuk kembali oleh subjektivisme (penekanan pada unsur pengalaman yang dialami individu) dan Romantisisme (yaitu sebuah gerakan pada abad ke-18 di Eropa yang memberi tekanan baru terhadap emosi-emosi). Oleh karena itu, bagi kita, "pengalaman" (experience) cenderung menggambarkan serangkaian perasaan *di dalam* subjek (individu). Meskipun unsur subjektif (bersifat individu) sama sekali tidak hilang bagi Wesley, penting untuk disadari bahwa untuk abad ke-18, "pengalaman" adalah "bukti" yang pertama dan terutama" yaitu, kesan-kesan yang dibuat pada indera fisik oleh dunia luar, memberikan pikiran yang menerima kesan-kesan indra tersebut menjadi akses

<sup>98</sup> Theodore H. Runyon, *The Importance of Experience for Faith*, dalam Randy L. Maddox (ed.), *Aldersgate Reconsidered*, Nashville: Kingswood Books, 1990, 94

<sup>99</sup> Theodore H. Runyon, *The Importance of Experience for Faith*, dalam Randy L. Maddox (ed.), *Aldersgate Reconsidered*, Nashville: Kingswood Books, 1990, 94

(jalan masuk) terhadap realitas dan pengetahuan tentang apa yang "sebenarnya". Epistemologi (cara berpikir manusia dalam menentukan sesuatu dengan menggunakan berbagai kemampuan yang tertanam dalam diri seseorang seperti kemampuan indera, instuisi, dan juga rasio) ini dikembangkan oleh filsuf John Locke, untuk memperjelas cara agar temuan-temuan ilmu pengetahuan alam yang baru muncul secara eksperimental (pendapat yang didasarkan pada penelitian dan penemuan yang didukung dengan argumentasi) dapat dianggap serius sebagai pengetahuan sejati tentang realitas.

Sebelum Locke, sumber pengetahuan adalah tradisi (tradition) dan akal (reason). Otoritas (kuasa) tradisi telah lama dikenal karena di dalamnya terdapat wahyu dan kebijaksanaan kuno yang terjamin usianya dan diterima secara universal (luas). Otoritas akal sebagai sumber dan kriteria pengetahuan ditetapkan oleh René Descartes. Descartes berusaha untuk membebaskan pengetahuan dari otoritas eksklusif tradisi (kungungan kuasa tradisi) dengan menafsirkan akal sebagai prinsip yang diberikan secara ilahi yang di dalam gagasan bawaannya terdapat dasar-dasar semua pengetahuan sejati. Implikasinya, akal manusia mampu membuat penilaian mengenai kewajaran semua klaim (pernyataan suatu fakta atau kebenaran sesuatu), termasuk klaim agama, dan untuk menilai diantara otoritas (kuasa) yang bersaing (otoritas tradisi, akal, dll.)

Locke menyadari bahwa, jika pengetahuan baru tentang dunia yang muncul dari pengamatan dan eksperimen (penelitian/pengujian) ilmu-ilmu alam pada zamannya dianggap serius, maka keunggulan akal budi dan tradisi sebelumnya harus dipertanyakan. Para ilmuwan tidak boleh membiarkan diri mereka terkekang oleh tradisi atau oleh struktur pikiran dan akal, karena hal ini dapat dengan mudah berprasangka buruk terhadap hasil dan mencegah fakta-fakta untuk terwujud. Oleh karena itu, Locke harus menyangkal teori ide-ide buah pikiran Descartes. Daripada memperoleh pengetahuan tentang realitas dari akal, pikiran ditafsirkan dalam peran yang lebih pasif dalam menerima, mengatur, dan merefleksikan informasi yang diberikan oleh indera. Inisiatif untuk memberikan informasi yang akurat harus diberikan kepada objek yang diselidiki. Siapa pun yang ingin mengetahui kebenaran harus terbuka terhadap informasi apapun yang data berikan. Inilah lahirnya empirisme (teori yang mengatakan bahwa semua pengetahuan didapat dengan pengalaman), orientasi epistemologis (cara berpikir manusia dalam menentukan sesuatu dengan menggunakan berbagai kemampuan yang tertanam dalam diri seseorang seperti kemampuan indera, instuisi, dan juga rasio) yang mendorong kemajuan ilmu pengetahuan dan menghasilkan zaman modern. Bagi kita yang cenderung menganggap Wesley sebagai seorang konservatif, ada baiknya kita melihat bahwa dia berada di garis depan dalam menerapkan revolusi epistemologis (perubahan yang cepat tentang cara berpikir manusia dalam menentukan sesuatu dengan menggunakan berbagai kemampuan yang tertanam dalam diri seseorang seperti kemampuan indera, instuisi, dan juga rasio) baru ini pada agama. Wesley biasa disebut Lockean (pengikut ajaran Locke) dalam epistemologinya.<sup>100</sup>

Tentu saja, ketertarikan Wesley pada posisi Locke terutama bukan demi kepentingan ilmu pengetahuan alam. Sebaliknya, ia tertarik pada penolakan gagasan pembawaan lahir sebagai akibat wajar dari doktrin Dosa Asal. Hal ini menggarisbawahi ketidakberdayaan makhluk ciptaan untuk menyelamatkan dirinya sendiri terlepas dari aktivitas pembaruan Sang Pencipta. Seperti yang dilakukan Barth dua abad kemudian, Wesley menyangkal adanya pengetahuan alamiah tentang Tuhan **Runyon, *The Importance*, dalam Randy L. Maddox (ed.), Aldersgate, 96).**

Wesley setuju bahwa indera fisik tidak mampu memahami hal-hal yang berkaitan dengan Tuhan. Wesley berpendapat bahwa indra spiritual bekerja dengan analogi (kiasan) yang mirip dengan indera fisik, namun selaras dengan tingkat realitas yang tidak dapat ditembus oleh indera fisik: indera tersebut adalah "jalan menuju hal-hal dunia yang tidak terlihat" yang secara fisik "belum pernah dilihat oleh mata, tidak pula didengar oleh telinga".<sup>101</sup> Tentu saja, indera-indera rohani yang dianugerahkan Sang Pencipta kepada setiap manusia telah menjadi tumpul karena Kejatuhan ke Dalam Dosa dan kebiasaan-kebiasaan berdosa dan sikap masa bodoh. Hal-hal tersebut harus dibangun kembali, dibuat peka oleh anugerah dan kesungguhan daya cipta Roh Allah sendiri, untuk memahami "bukti dari segala sesuatu yang tidak terlihat".

Wesley bukanlah orang pertama yang menggunakan gagasan tentang indera spiritual ini. Akarnya terletak pada gagasan alkitabiah tentang mata yang melihat dan telinga yang mendengar. Pada abad ketiga Origenes telah mengembangkan teori persepsi (kesan) spiritual yang dianalogikan

<sup>100</sup> Runyon, *The Importance*, dalam Randy L. Maddox (ed.), *Aldersgate*, 95

<sup>101</sup> Runyon, *The Importance*, dalam Randy L. Maddox (ed.), *Aldersgate*, 96. Runyon mengutip "An Earnest Appeal to Men of Reason and Religion," 32, *Works (Jackson)*11:57

(dikiaskan) dengan panca indera. Namun Wesley menggabungkan hal ini dengan empirisme (teori yang mengatakan bahwa semua pengetahuan didapat dengan pengalaman) Locke untuk membentuk epistemologi (cara berpikir manusia dalam menentukan sesuatu dengan menggunakan berbagai kemampuan yang tertanam dalam diri seseorang seperti kemampuan indera, instuisi, dan juga rasio) keagamaan di mana yang ilahi hadir dalam sebuah pengalaman sebagai isinya/muatannya dan tidak bergantung kepada selain pengalaman. Justru kemampuan untuk membedakan antara pengalaman yang bersumber dari Tuhan dan dampaknya pada manusia yang pada akhirnya memungkinkan Wesley untuk mengkritisi apa yang disebutnya “misticisme” (hal gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia biasa) orang Moravia.<sup>102</sup>

Untuk mendemonstrasikan (menggambarkan) poin terakhir ini, mari kita lihat percakapan Wesley dengan Peter Böhler sebelum Aldersgate dan mengikuti perkembangan kejadiannya. Dalam catatan Jurnalnya tertanggal 18 Februari 1738, Wesley menceritakan percakapan dalam bahasa Latin dengan Böhler di mana orang Jerman tersebut menentang terang-terangan secara langsung dengan komentar yang jengkel, "Saudaraku, saudaraku, pandanganmu itu harus disingkirkan."<sup>103</sup> Apa yang dimaksud Böhler? Bukan karena epistemologi (cara berpikir manusia dalam menentukan sesuatu dengan menggunakan berbagai kemampuan yang tertanam dalam diri seseorang seperti kemampuan indera, instuisi, dan juga rasio) Wesley yang mewarisi pandangan Locke, melainkan karena rasionalisme yang mencegahnya untuk terbuka terhadap pengalaman yang Böhler rekomendasikan (anjurkan) untuk menerima pembenaran seseorang hanya karena anugerah.

Tanpa disadari, doktrin pembenaran oleh iman, dan pietisme Lutheran yang menjadi inti doktrin tersebut, merupakan kelompok dari empirisme (teori yang mengatakan bahwa semua pengetahuan didapat dengan pengalaman) Locke yang sedang berkembang, karena keduanya menyatakan metode paralel (selaras) dalam mendekati realitas Tuhan. Empirisme Locke pada dasarnya dapat mengatakan: Jangan biarkan skema rasional atau prasangka apa pun menghalangi pikiran Anda dan bukti yang membekas di indera Anda. Biarkan bukti yang dimediasi oleh kesan indera berbicara sendiri dan menjadi otoritas (wewenang)nya sendiri. Böhler berdasarkan pengajaran Luther bisa mengatakan, pada hakikatnya: Jangan biarkan apa pun menghalangi diantara Anda dan Firman kasih karunia Allah yang murni bagi Anda—bukan rasionalisme para teolog atau filsuf yang akan berdebat tentang apa yang bisa atau tidak bisa dilakukan Tuhan, bukan akal budi manusia dan keinginannya untuk mengatur bentuk aktivitas Tuhan yang harus diambil agar sesuai dengan aturan-aturannya, bukan kehendak manusia yang ingin membenarkan dirinya sendiri di hadapan Tuhan, atau hati manusia yang ingin berdalih di hadapan Tuhan. Terbukalah terhadap inisiatif Tuhan sendiri. Biarkan Tuhan menjangkau Anda secara langsung dan dengan belas kasihan dan kasih menciptakan dalam hati Anda respons (tanggapan) iman dan kepercayaan.

Dalam surat tertanggal 8 Mei 1738, Böhler menulis kepada Wesley:

Saya mohon agar Anda percaya kepada Yesus Kristus *Anda*; tetapi ingatlah janji-janji-Nya kepada orang-orang berdosa yang malang, agar Dia tidak dapat menahan diri untuk melakukan untuk Anda, apa yang telah Dia lakukan untuk banyak orang lain. Oh, betapa hebatnya, betapa tak dapat diungkapkan, betapa tiada habisnya kasih-Nya! Tentunya Dia sekarang siap membantu; dan tidak ada sesuatu pun yang dapat menyakiti [atau mencegah] selain ketidakpercayaan kita.<sup>104</sup>

Kemudian John Wesley meyakinkan dirinya sendiri bahwa penafsiran pengikut Luther tentang pembenaran, dan khususnya gagasan Moravia mengenai pembenaran sebagai suatu peristiwa seketika yang membawa pengudusan sepenuhnya, "kekuasaan atas dosa, dan suatu rasa kedamaian terus-menerus atas pengampunan,"<sup>105</sup> ( sesuai dengan Kitab Suci. Ketika Wesley menemukan bahwa memang terdapat bukti dalam Kitab Suci bahwa Allah siap untuk "membersihkan segala kejahatan", ia menolak bahwa meskipun hal ini mungkin terjadi pada zaman Alkitab sebagai bagian dari dispensasi (keistimewaan) tersebut, namun hal tersebut tidak mungkin terjadi pada zaman sekarang. Böhler menghilangkan keberatan terakhir Wesley dengan menghadirkan tiga saksi Moravia,

<sup>102</sup> Runyon, *The Importance*, dalam Randy L. Maddox (ed.), *Aldersgate*, 96-97

<sup>103</sup> Thomas Jackson, (ed.), *The Works of John Wesley*. 14 vols. 3rd ed, London: Wesleyan Methodist Book Room, 1872; reprint ed., Grand Rapids: Baker, 1979, 18:226.

<sup>104</sup> *Journal* (Curnock), 13 Mei 1738, Jackson, (ed.), *The Works*, 4:29

<sup>105</sup> Nehemiah Churnock (ed.), *The Journal of the Rev. John Wesley, A.M.* 8 vols., London: Epworth, 1909-16, 24 Mei 1738, 11, Jackson, (ed.), *The Works*, 18:247-8

semuanya bersaksi berdasarkan pengalaman pribadi mereka bahwa iman yang sejati dan hidup kepada Kristus tidak dapat dipisahkan dari rasa pengampunan atas semua masa lalu, dan kebebasan dari segala dosa masa kini. Mereka menambahkan dengan bahwa iman ini adalah anugerah, pemberian cuma-cuma dari Allah, dan pasti Dia anugerahkan kepada setiap jiwa yang bersungguh-sungguh dan tekun mencarinya.<sup>106</sup>

Berdasarkan bukti ini, Wesley mengakui:

Saya sekarang benar-benar yakin. Dan, dengan anugerah Tuhan, saya memutuskan untuk mencapainya sampai akhir, (1) dengan benar-benar melepaskan segala ketergantungan ... pada perbuatan atau kebenaranku sendiri, yang menjadi dasar harapan keselamatanku, meskipun aku mengetahuinya, bukan, sejak masa mudaku; (2) dengan menambahkan "terus-menerus penggunaan semua 'means of grace'(sarana anugerah) lainnya, berdoa terus-menerus untuk hal ini, iman yang membenarkan dan menyelamatkan, ketergantungan penuh pada darah Kristus yang ditumpahkan bagi saya; kepercayaan kepada-Nya sebagai Kristusku, sebagai satu-satunya membenaran, pengudusan, dan *penebusanku*."<sup>107</sup>

Hal ini ada dalam kerangka berpikir ini, dan dikuatkan dengan teologi membenaran dan pengudusan seketika seperti dalam pengajaran Moravia, Wesley pergi ke pertemuan biara Moravia di Jalan Aldersgate. Seseorang sedang membaca Kata Pengantar Luther untuk Roma. Kata Pengantar ini berbicara secara langsung mengenai apa yang Wesley identifikasikan (kenali) sebagai masalahnya: bahwa dalam semua usahanya untuk menjadi kudus sejak masa mudanya, dia bertindak atas dasar keterpaksaan dan bukan atas dasar rasa kebebasan yang dibawa oleh Kristus, dengan menggantikan diri-Nya sendiri dan pengorbanan-Nya, Dia membebaskan dari kita keharusan untuk memenuhi pengharapan Allah dengan kekuatan dan upaya kita sendiri. Pertama, bacaan Luther menggambarkan kondisi Wesley saat ini.<sup>108</sup>

Karena meskipun kamu menaati hukum ini secara lahiriah, dengan perbuatan, karena takut akan hukuman atau kasih atau pahala, namun kamu melakukan semua ini tanpa kemauan, di bawah paksaan; dan Anda lebih memilih melakukan sebaliknya, jika hukum tidak ada. Kesimpulannya, di lubuk hati terdalam Anda membenci hukum.

Kemudian Luther memutar sekrup (alat rahasia)nya. Apa yang disyaratkan oleh hukum, katanya

adalah melakukan perbuatan-perbuatan dengan senang hati dan kasih, dan menjalani kehidupan yang saleh dan baik atas kemauan sendiri, tanpa paksaan hukum . . . Oleh karena itu, hanya iman yang membuat orang benar dan menggenapi hukum; karena jasa Kristus.

Artinya, iman mendatangkan Roh, "dan Roh membuat hati gembira dan merdeka," sebagaimana yang dituntut oleh hukum. Jadi perbuatan baik bersumber dari iman.

Namun, iman adalah karya ilahi di dalam diri kita. Iman mengubah kita dan membuat kita dilahirkan baru di dalam Tuhan . . . Iman adalah keyakinan yang hidup dan keberanian di dalam anugerah Tuhan, yang begitu yakin dan pasti sehingga seseorang akan mempertaruhkan nyawanya ribuan kali untuk itu. Keyakinan akan anugerah Allah dan pengetahuan atasnya membuat manusia bergembira dan berani serta bahagia dalam berhubungan dengan Allah dan dengan segenap ciptaan-Nya.

Ketika kata-kata Luther menggambarkan karunia Allah ini, Wesley merasakan pada hatinya sendiri karunia yang diberikan kepadanya. Kata-kata Luther pada saat itu memediasi (memperantarai) Firman Allah sendiri, memberikan bukti yang jelas kepada Wesley bahwa kasih Allah menjangkau dia melalui tindakan-tindakan Kristus yang diterapkan secara khusus kepadanya dan dicatat dalam indera rohaninya, yaitu hati.

Mari kita perhatikan bagaimana uraian Wesley berdasarkan pandangan Locke tentang peristiwa ini: dimulai dengan referensi empiris (kesaksian pengalaman) (hampir seperti rincian buku laboratorium), "Sekitar seperempat sebelum pukul sembilan." Kemudian dilanjutkan dengan rincian keadaannya, "saat dia menggambarkan perubahan yang dilakukan Tuhan di dalam hati melalui iman di dalam Kristus." Berikutnya adalah bukti empiris (kesaksian pengalaman), "Anehnya, saya merasakan

<sup>106</sup> Churnock (ed.), *The Journal*, 24 Mei 1738, 12, 248)

<sup>107</sup> Churnock (ed.), *The Journal*, 24 Mei 1738, 12, 248-9

<sup>108</sup> Runyon, *The Importance*, dalam Randy L. Maddox (ed.), *Aldersgate*, 98. Runyon mengutip *Luther's Works*, VI, Philadelphia: Muhlenberg Press, 1932, 451-2

hati saya menghangat." Tapi ini belum menjadi isi pengalamannya. Berikut ini. Ketika kasih Kristus diterima, hal itu menciptakan rasa percaya dalam hati Wesley, "Saya merasa bahwa saya percaya hanya kepada Kristus saja untuk keselamatan." Suatu hubungan terjalin dimana Kristus, yang menjadi penjaminnya, bukan perasaan Wesley. "Dan suatu jaminan diberikan kepadaku, bahwa Dia telah menghapus dosaku, ya dosa-dosaku, dan menyelamatkan aku dari hukum dosa dan maut".<sup>109</sup>

Penegasan membenaran oleh anugerah, yang muncul di sini, menjadi bagian sentral dari pesan Wesley. Pengakuan atas tindakan rekonsiliasi (perdamaian) ilahi yang sebenarnya yang memberikan landasan bagi hubungan berkelanjutan antara mereka yang telah berdamai dan Tuhan adalah apa yang ditentukan oleh Wesley kemudian sebagai isi yang benar dari Aldersgate. Demikian pula, motif dan upaya utamanya sejak saat itu adalah untuk menjadikan pemberian anugerah ini tersedia bagi semua orang.

Yang paling penting, Aldersgate meyakinkan Wesley bahwa "pengalaman Kristen" berarti berpartisipasi dalam peristiwa rekonsiliasi (perdamaian) yang diprakarsai oleh Tuhan.

## 2. Telos (Tujuan) Pengalaman Rohani

Faktor kedua yang muncul dalam pemahaman Wesley di kemudian hari tentang pengalaman, meskipun untuk sementara dikaburkan oleh pengaruh Moravia pada masa Aldersgate, adalah telos atau tujuan dari pengalaman. Orang Moravia memahami pengalaman berdasarkan penafsiran yang agak terbatas atas pemahaman uraian Luther tentang membenaran dan pengudusan, sebuah pemahaman yang Wesley anggap meyakinkan tidak lama sebelum Aldersgate tetapi kemudian ia sangat meragukannya. Keberatannya menyebabkan perpecahan terakhir dengan persekutuan Fetter Lane pada tahun 1740, dan dimulainya United Society (Persatuan Persekutuan) di Foundery pada tahun 1741. Alasan perpecahan tersebut menjadi jelas dalam percakapan Wesley dengan Zinzendorf (tokoh Moravian) dalam bahasa Latin pada tahun 1741. Wesley mengatakan dua masalah utama yang memisahkan mereka yaitu "tujuan iman kita dalam kehidupan ini, yaitu 'Christian Perfection' (kesempurnaan Kristen)" dan penggunaan "the means of grace" (sarana anugerah).<sup>110</sup> Orang-orang Moravia menganut pemahaman pengujian tentang membenaran dan pengudusan. Inilah yang ada dalam pikiran orang Moravia ketika meyakinkan Wesley sebelum Aldersgate bahwa melalui jasa Kristus dia akan dibenarkan sepenuhnya dan memperoleh kemenangan total atas dosa. Yang mereka maksudkan adalah bahwa di mata Allah ia akan mengenakan kebenaran Kristus, yang bersifat total, cukup untuk menutupi dosa apa pun. Ketika Wesley mengakui bahwa godaan dan keraguan masih menyimpannya, mereka menyimpulkan bahwa ia pasti tidak memiliki iman yang sejati karena iman berarti bersandar pada Kristus. Kristus selalu cukup untuk melindungi kita, jika kita benar-benar percaya kepada-Nya. Oleh karena itu, tidak ada "derajat keimanan". Ada yang percaya pada-Nya, atau ada yang tidak.

Dalam percakapan Wesley dengan Zinzendorf, Zinzendorf menuduh Wesley menganut "kesempurnaan yang melekat", kekudusan nyata dalam diri manusia. Zinzendorf menegaskan bahwa dalam diri kita sendiri, kita tetaplah orang-orang berdosa yang keji. Hanya di dalam Kristus kita diterima oleh Allah sebagai orang suci. Wesley membantah bahwa tujuan misi Kristus di dunia adalah untuk memperbaharui ciptaan. "Roh Kristus sendirilah yang bekerja dalam diri orang Kristen sejati untuk mencapai kesempurnaan mereka."

"Saya tahu tidak ada kesempurnaan yang melekat dalam kehidupan ini," jawab Zinzendorf. "Ini adalah kesalahan-kesalahan. Saya mengejanya ke mana-mana dengan api dan pedang! Saya menginjaknya! Saya menyerahkannya kepada kebinasaan! Kristus adalah satu-satunya kesempurnaan kita".<sup>111</sup> Dengan demikian posisi Moravia, karena keinginannya untuk menghormati Kristus saja, tidak memberikan fungsi rekreatif (pembaharuan) bagi Kristus di dunia. Satu-satunya tujuan-Nya adalah mengumpulkan orang-orang beriman (orang-orang yang percaya kepada-Nya untuk menutupi dosa-dosa mereka) ke surga. Seandainya Wesley tidak berpisah dari kaum Moravia, penekanan Methodist pada pembaharuan dunia ini akan hilang.

## 3. Transformasi (Pembaharuan) yang Dilakukan oleh Pengalaman Rohani

Berkenaan dengan khotbah Wesley tentang "Ciptaan Baru," yaitu langit baru dan bumi baru, maka jalan menuju tujuan tersebut harus melibatkan transformasi (pembaharuan) tatanan dunia saat ini. Oleh karena itu, transformasi merupakan unsur ketiga dalam doktrin pengalaman Wesley. Transformasi

<sup>109</sup> *Journal* (Curnock), 24 Mei 1738, 14, Jackson, (ed.), *The Works*, 18: 250.

<sup>110</sup> Lihat Surat John Wesley kepada Zinzendorf dan Gereja di Hernhurt, 5-8 Agustus 1740, Jackson, (ed.), *The Works*, 26:24-31

<sup>111</sup> Churnock (ed.), *The Journal*, 3 September 1741, 2:489

tidak penting bagi posisi Moravia. Bagi mereka, hal yang penting bukanlah mengharapkan perubahan, melainkan bersandar teguh pada Dia yang membenarkan orang berdosa, baik orang berdosa itu berubah atau tidak. Karena kekudusan bukanlah kekudusan orang percaya tetapi kekudusan Kristus diterapkan pada orang percaya, Zinzendorf mengamati, "sejak seseorang dibenarkan, ia dikuduskan seluruhnya. Setelah itu sampai mati ia tidak lebih suci atau kurang suci . . . Peristiwa pengudusan dan membenaran selesai dalam sekejap, setelahnya tidak bertambah atau berkurang".<sup>112</sup> Keselamatan dipahami sebagai status yang dimiliki seseorang di hadapan Tuhan. Karena status itu diberikan oleh Tuhan, maka tidak dapat diubah tetapi tetap teguh sebagaimana Tuhan.

Dari sudut pandang Wesley, kurangnya perubahan ini tidak menghormati Tuhan. Sebaliknya, hal ini justru menghalangi upaya Allah untuk mencapainya melalui Kristus dan kuasa Roh Kudus yang bekerja di dunia. Bagi Wesley keselamatan dipahami sebagai proses rekreatif (pembaharuan), pemulihan gambar Allah dalam umat manusia. Oleh karena itu, ini adalah "kebenaran yang diberikan" dan juga "kebenaran yang diperhitungkan". Dalam pandangan Wesley, kasih Allah yang diberikan kepada kita dalam membenaran kita diperluas melalui kita kepada orang lain dalam proses pengudusan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, transformasi manusia tentu saja merupakan transformasi hubungan mereka dan masyarakat di sekitar mereka ketika "kasih bersinar melalui tindakan".<sup>113</sup> Oleh karena itu, iman bukanlah tujuan akhir, melainkan sarana yang diperlukan untuk meningkatkan kasih. Iman adalah hubungan yang memerdekakan kita untuk mencintai dengan lebih sempurna. Dan peningkatan kasih seperti itu tidak akan ada akhirnya.

Pada kenyataannya, komitmen (tanggung jawab) paling mendasar Wesley bertentangan dengan teologi Moravia. Wesley sendiri semakin menyadari hal ini ketika dia melakukan ziarah (perjalanan rohani) ke Herrnhut setelah Aldersgate, dan kecewa dengan teologi Moravia sebagai sumbernya. Dia tidak bisa mengabaikan fakta bahwa ada perbedaan mendasar antara pemahamannya tentang pengalaman dan pemahaman orang Moravia.

#### 4. Perasaan yang Menyertai Pengalaman Rohani

Perbedaan-perbedaan ini menjadi lebih nyata ketika kita beralih ke poin perbandingan keempat dan terakhir, yaitu pemahaman tentang *feeling* (perasaan). Keterbukaan orang Moravia terhadap bukti perasaan awalnya menarik bagi Wesley. Tampaknya hal ini berhubungan dengan perhatiannya terhadap indera spiritual sebagai mediator realitas (perantara keberadaan) Tuhan. Hal ini membuatnya rentan (sensitif) terhadap anggapan orang-orang Moravia bahwa perasaan tertentu diperlukan sebagai tanda iman, dan bahwa tidak adanya perasaan tersebut merupakan indikasi (petunjuk) pasti dari kurangnya iman. Peter Böhler menjanjikannya "kedamaian dari rasa pengampunan", dan Wesley berasumsi (beranggapan) bahwa tidak ada seorang pun yang bisa memiliki "rasa pengampunan dan tidak merasakannya".<sup>114</sup> Namun, dia mengaku terkadang dia tidak merasakannya; dan karena itu dia hanya dapat menyimpulkan bahwa dia tidak memiliki iman yang sejati.

Dengan Aldersgate, Wesley berharap sepenuhnya masalah ini akan terselesaikan. Dia menemukan bahwa hal ini bukan terutama karena, sementara itu, dia telah membuat komitmen terhadap proposisi (pembenaran pernyataan) Moravia bahwa perasaan itu sendiri adalah satu-satunya indikator (penunjuk) yang benar dan dapat diandalkan. Philipp Molther telah meyakinkannya "bahwa siapa pun yang sewaktu-waktu merasa ragu atau takut . . . *tidak memiliki iman* sama sekali."<sup>115</sup> Keputusasaannya semakin parah, dan keraguannya diperburuk oleh anggapan bahwa keraguan apa pun menunjukkan kurangnya iman. Tidak mengherankan jika Wesley, tujuh bulan setelah Aldersgate, mengaku:

Saya bukan orang Kristen . . . Sebab orang Kristen adalah orang yang mempunyai buah-buah Roh Kristus, yaitu . . . kasih, damai sejahtera, sukacita. Namun hal-hal ini belum kumiliki . . . Saya *merasa* saat ini aku tidak mengasihi Tuhan; yang oleh karena itu saya *tahu* karena saya *merasakannya*. Tidak ada kata yang lebih tepat, lebih jelas atau lebih kuat.<sup>116</sup>

Wesley telah terbuju oleh teologi Moravia dan tidak melihat adanya jalan lain selain itu, hingga ia terkejut saat menyadari permasalahan yang lebih besar dan implikasinya dari sikap tenang beberapa orang Moravia di London dan penolakan mereka terhadap *means of grace* (sarana anugerah). Mereka

<sup>112</sup> Churnock (ed.), *The Journal*, 3 September 1741, 2:490.

<sup>113</sup> *Sermon IV*. Ed. Albert Outler, Sermon 24 "Sermon on the Mount, 112, Jackson, (ed.), *The Works*, 1: 539

<sup>114</sup> *Journal* (Curnock), 24 Mei 1738, 11, Jackson, (ed.), *The Works*, 18: 248

<sup>115</sup> *Journal* (Curnock), 6 Juni 1738, 14, Jackson, (ed.), *The Works*, 18: 254

<sup>116</sup> *Journal* (Curnock), 4 Januari 1739, 2:15

yang berhubungan langsung dengan Kristus melalui perasaan mereka tidak memerlukan *means of grace* (sarana anugerah) lebih lanjut. Terlebih lagi, sebelum pengalaman ini, segala penggunaan *means of grace* (sarana anugerah) menggoda para pencari anugerah untuk bersandar pada sarana tersebut dan bukan pada Kristus. Wesley terpaksa mengakui bahwa para pendukung doktrin "keheningan/ketenangan" sebenarnya telah memutlakkan perasaan mereka sendiri dan menyatukannya dengan Kristus. Mereka mendambakan iman tanpa perantara. Akibatnya, pengalaman mereka tidak berasal dari sumber eksternal (luar) diri mereka sendiri yang dijelaskan secara alkitabiah, yang *dimediasi* (diperantarai) melalui perasaan. Sebaliknya, mereka meruntuhkan sumber itu ke dalam perasaan mereka dan menjadikan perasaan sebagai otoritas (penentu) terakhir. Inilah yang Wesley sebut sebagai "mistisisme" (hal gaib yang tidak terjangkau dengan akan manusia yang biasa) yang bersifat merendahkan, yaitu hilangnya pengalaman *orang lain*. Dia menulis kepada seorang teman:

Saya pikir batu karang yang paling dekat membuat karam kapal iman saya adalah tulisan-tulisan para Mistikus; yang dalam istilah ini saya maksudkan semua dan hanya mereka yang meremehkan *means of grace* (sarana anugerah) apa pun.<sup>117</sup>

Dan dalam Jurnalnya, dia menambahkan:

Semua musuh Kekristenan lainnya adalah orang-orang yang remeh; kaum mistik adalah musuhnya yang paling berbahaya. Mereka menusuk bagian vitalnya, dan profesor-profesor paling serius kemungkinan besar akan jatuh oleh mereka.<sup>118</sup>

Orang Moravia mengatakan bahwa *means of grace* (sarana anugerah) tidak ada artinya, dan oleh karena itu mereka menghalangi orang-orang yang menurut Wesley dapat tertolong dengan memanfaatkan *means of grace* (sarana anugerah). Pada saat yang sama, mereka menjadikan perasaan itu mutlak, sehingga tidak ada pertimbangan di luar perasaan itu kepada sumbernya. Akibatnya perasaan tidak lagi dipandang sebagai mediasi yang terbatas namun sebagai fungsi yang setara dengan Tuhan.

Setelah Wesley berpisah dari kaum Moravia, dia menempatkan perasaan dalam perspektif (sudut pandang) dengan menghubungkannya dengan tiga faktor lain dalam pengalaman: sumber ilahi, latar belakang tujuan, dan efek pembaharuan. Menulis kepada Ann Loxdale (12 April 1782), Wesley berkomentar,

Tidak diragukan lagi merupakan hak istimewa bagi kita untuk 'bersukacita selama-lamanya', dengan tenang, tenteram, dan perasaan hati sukacita. Namun demikian, hal ini jarang lama dalam sekali terjadi. Banyak keadaan yang dapat menyebabkan pasang surutnya. Oleh karena itu, ini bukanlah hakikat agama, yang tidak lain adalah kasih yang rendah hati, lemah lembut, dan sabarm.<sup>119</sup>

Kepada Joseph Benson Wesley menulis (21 Mei 1781), "Bahwa kesadaran akan keberadaan kita yang diperkenan oleh Tuhan dipadukan dengan iman Kristen, saya tidak dapat meragukannya; tetapi itu bukanlah intinya. Kesadaran akan pengampunan tidak dapat menjadi syarat dari pengampunan".<sup>120</sup> Pekerjaan transformasi (pembaharuan) Tuhan adalah yang primer (utama); perasaan kita memberikan pengakuan sekunder (kedua) dan bergantung pada tindakan ilahi. Kesaksian Roh Allah pada dasarnya "harus dibutuhkan, harus mendahului kesaksian roh kita sendiri . . . 'Kita mengasihi Dia, karena Dia terlebih dahulu mengasihi kita'.<sup>121</sup>

Oleh karena itu, Wesley mundur dari otoritas (wenang) yang sebelumnya dia berikan pada perasaan, di bawah pengaruh kaum Moravia. Dia mulai memandangnya sebagai hal yang dapat diperbaiki oleh aspek (segi) pengalaman lainnya. Melihat kembali masa Moravia dengan humor yang menyedihkan, Wesley menulis,

Ketika lima puluh tahun yang lalu saudara saya Charles dan saya, dalam kesederhanaan hati kami, mengatakan kepada orang-orang baik di Inggris bahwa kecuali mereka *tahu* [dapat merasakan] dosa-dosa mereka diampuni, mereka berada di bawah murka dan kutukan Tuhan, saya heran . . . mereka tidak melempari kami dengan batu! Saya harap, kaum Methodist sekarang lebih tahu; kami mengkhотbahkan kepastian seperti yang selalu kami lakukan, sebagai sebuah hak istimewa yang umum bagi anak-anak

<sup>117</sup> Letter to Samuel Wesley, Jr., 23 Nov. 1736, Jackson, (ed.), *The Works*, 25: 487

<sup>118</sup> *Journal* (Curnock), 25 Januari 1738, Jackson, (ed.), *The Works*, 18: 213

<sup>119</sup> John Telford (ed.), *The Letter of the Rev. John Wesley, A.M.* 8 vols., London: Epworth, 1993, 7:120.

<sup>120</sup> John Telford (ed.), *The Letter*, 7:61

<sup>121</sup> *Sermon IV*. Ed. Albert Outler, Sermon 10 "The Witness of the Spirit, I, I.8, Jackson, (ed.), *The Works*, 1: 274

Allah, namun kami tidak memaksakannya di bawah ancaman hukuman pada semua orang yang tidak menyukainya.<sup>122</sup>

## II. Pentingnya dan Ambiguitas (Kemaknagandaan) Aldersgate

Berbeda dengan mereka yang akan mengesampingkan Aldersgate, disarankan agar kita Gereja Methodist menyadari pentingnya dan ambiguitasnya (kemaknagandaannya). Perkembangan seputar Aldersgate, baik bagi John Wesley maupun Charles Wesley, sangat penting bagi perkembangan Methodisme selanjutnya. Doktrin umum tentang anugerah, dan membenaran oleh anugerah, muncul sebagai doktrin utama Methodist yang menginformasikan praktik lebih lanjut. Tanpa kontak (berhubungan) dengan kaum Moravia, Wesley mungkin tidak akan pernah memetik pelajaran tersebut, dan sisi Reformasi (Pembaharuan) dari warisan Methodist mungkin tidak akan pernah lahir. Namun, seandainya Wesley tidak berpisah dari kaum Moravia, Methodisme bisa saja tetap menjadi sekte Moravia tanpa unsur Katolik dan penekanan pada transformasi (pembaharuan). Kejeniusannya ada pada kombinasi (penggabungan)nya. Tanpa Aldersgate, kita mungkin tidak akan pernah mendengar tentang Wesley atau Methodisme. Dengan hanya Aldersgate, kita mungkin juga tidak akan pernah mendengar tentang Wesley atau Methodisme. Kita berterima kasih kepada Penyelenggaraan Ilahi atas kombinasi ini.

Tinggal kita menguraikan secara singkat beberapa implikasi (penerapan) praktis terhadap Methodisme saat ini.

(1) Aldersgate memaksudkan bahwa kita perlu mengakui dan mengklaim fakta tersebut bahwa Methodisme mempunyai kontribusi (sumbangan) teologis yang khas. Theodore Runyon telah menyarankan di tempat lain bahwa apa yang Methodisme dapat sumbangkan pada diskusi ekumenis (persekutuan gereja) saat ini adalah sebuah *orthopathy* (ortopati) atau pengalaman yang benar yang dapat memberikan pelengkap yang diperlukan yang saat ini belum ada terhadap *orthodoxy* (ortodoksi) atau pengajaran yang benar dan *orthopraxy* (ortopraksi) atau tindakan yang benar.<sup>123</sup> Di sini Runyon berusaha menjelaskan secara lebih rinci apa saja yang tercakup dalam ortopati (pengalaman yang benar): deskripsi (uraian) komponen (bagian) penting dalam pengalaman yang mengakui kontribusi penting, kuat, dan perlu yang harus diberikan oleh pengalaman terhadap identitas, mobilisasi (pergerakan), dan misi gereja; dan pada saat yang sama mengakui checks and balances (saling mengontrol dan menjaga keseimbangan) yang diperlukan agar pengalaman dapat diarahkan ke saluran yang paling produktif (berdaya guna). Sebagai analogi (kiasan) hubungan integral (tak terpisahkan) dan saling melengkapi, pengalaman membutuhkan kata-kata ortodoksi (pengajaran yang benar) agar dapat melaksanakan komunikasi dengan benar, dan tindakan ortopraksi (perbuatan yang benar) jika ingin menjadi sarana untuk menguduskan dunia. Namun baik kata-kata maupun perbuatan perlu dipenuhi dengan kuasa ilahi dan dampak dari Roh yang memotivasi yang dimediasi (diperantarai), diterima, dan dikomunikasikan lebih lanjut melalui ortopati (pengalaman yang benar).

(2) Aldersgate memaksudkan bahwa kaum Methodist dipanggil untuk dengan beraniewartakan Kristus yang bertindak *sekarang*, pada saat ini, untuk mengatasi hambatan kesalahpahaman dan informasi yang salah, untuk menembus celah dalam dinding sifat ketidakpedulian, untuk menjangkau hati umat-Nya dan membuat mereka peka terhadap realitas tertinggi (Tuhan). Tuhan adalah sumbernya, namun kitalah sarananya. Kita tidak boleh terintimidasi (terancam) oleh ketidakpercayaan. Ketidakpercayaan adalah akibat dari tidak adanya pengalaman. Kita tidak dapat mengharapkan orang-orang yang indera rohaninya belum pernah dibangun untuk mendapatkan informasi yang akurat atau bersemangat terhadap apa yang tidak mereka ketahui. Panggilan kita bukan untuk mengutuk ketidaktahuan ini, kurangnya mata untuk melihat dan telinga untuk mendengar, namun untuk menjadi sarana untuk mengatasinya. Kita hanya meminta agar orang-orang mendekati pengalaman rohani dengan keterbukaan yang sama seperti yang mereka miliki terhadap persepsi lain tentang dunia nyata, dengan meninggalkan prasangka rasionalistik (keragu-raguan yang bersifat rasio) dan emosional yang akan menghalangi penerimaan yang akurat. Bersama Wesley, kita mendorong mereka untuk mengambil pendekatan empiris (pengalaman), agar terbuka terhadap bukti-bukti yang saat ini sedang diupayakan untuk menjangkau mereka.

(3) Ketiga, pendekatan ortopati (pengalaman yang benar) Wesley berarti bahwa kita tidak boleh puas sampai kita melihat perubahan nyata. Tujuan Tuhan bagi kita tidak hanya terbatas pada perasaan

<sup>122</sup> Surat kepada Melville Horne 1788 dikutip di Robert Southey, *The Life of Wesley*, New York: W. B. Gilley, 1820, 1:295

<sup>123</sup> Theodore Runyon, "A New Look at 'Experience'" *Drew Gateway* 57.3, 1988: 44-55



hangat dan rasa kepastian, meskipun hal ini penting. Iman yang menerima kasih Tuhan adalah iman yang menyebarkan kasih Tuhan dalam segala wujudnya ke seluruh dunia. “Tuhan telah membaurkanmu dengan [manusia] lain sehingga rahmat apa pun yang kamu terima dari Tuhan dapat dikomunikasikan (disampaikan) melalumu kepada orang lain . . . Kasih bercahaya didalam tindakan.”<sup>124</sup> Ortodoksi dan ortopati bergabung dalam ortopraksi.

(4) Yang terakhir, Aldersgate berarti membuat orang peka terhadap peran sakramental (sebuah kegiatan keagamaan yang mana merupakan perantara rahmat Allah) yang dapat digunakan oleh perasaan dalam kehidupan mereka ketika diinformasikan oleh akal sehat, checks and balances yang alkitabiah, doktrinal (pengajaran), dan (dari sudut pandang Wesley). Dalam hal ini mungkin berguna untuk membedakan antara perasaan dan pengalaman. "Pengalaman" mengacu pada keseluruhan faktor yang harus dipertimbangkan dalam ortopati (pengalaman yang benar). Tapi perasaan adalah yang paling dekat dengan kita. Perasaan memfokuskan energi kita, merekrut kita, memotivasi kita, dan memberi kita gairah (semangat). Siapa yang akan berjuang melawan ketidakadilan jika tidak memiliki rasa keadilan yang kuat dan kemarahan terhadap ketidakadilan? Siapa yang akan berkorban demi orang lain dan melakukan tindakan belas kasihan tanpa rasa belas kasihan? Siapa yang akan menghabiskan waktu berjam-jam melihat mikroskop atau membaca buku-buku yang tidak mengetahui *perasaan* gembira dan kepuasan yang datang dengan menemukan kebenaran baru atau menemukan konfirmasi (penegasan) baru atas kebenaran lama? Siapa yang akan bekerja keras dengan pengorbanan emosional yang besar untuk menyatukan kembali pernikahan yang tidak *merasakan* pentingnya hubungan tersebut bagi semua orang yang tersentuh olehnya?

Kemampuan merasakan merupakan anugerah dari Sang Pencipta. Oleh karena itu, pentingnya hal ini tidak boleh diabaikan, apalagi oleh agama.

Ya, Aldersgate tidak hanya memiliki makna sejarah namun juga kesinambungan yang luar biasa. Hal ini tidak boleh membuat kita terhadap ambiguitasnya (*kemaknagandaan*) atau membuat kita tidak kritis terhadap distorsi (penyimpangan) yang mengelilinginya, baik dulu maupun sekarang. Namun kita bersyukur kepada Tuhan atas apa yang muncul untuk lahir di sana, dan apa yang harus dilahirkan kembali dalam Methodisme saat ini.

## Daftar Pustaka

- Churnock, Nehemiah (ed.), *The Journal of the Rev. John Wesley, A.M. 8 vols.*, London: Epworth, 1909  
 Jackson, Thomas, (ed.), *The Works of John Wesley*. 14 vols. 3rd ed, London: Wesleyan Methodist Book Room, 1872; reprint ed., Grand Rapids: Baker, 1979  
 Maddox, Randy L. (ed.), *Aldersgate Reconsidered*, Nashville: Kingswood Books, 1990  
 Southey, Robert, *The Life of Wesley*, New York: W. B. Gilley, 1820  
 Telford, John (ed.), *The Letter of the Rev. John Wesley, A.M.* 8 vols., London: Epworth, 1993

<sup>124</sup> *Sermon IV*. Ed. Albert Outler, Sermon 24 “Sermon on the Mount, IV, I.7 & II.2, Jackson, (ed.), *The Works*, 1: 537, 539